

DARI PRIMER KE ALTERNATIF: PERGESERAN HASRAT DENNY HARDY

From the Prime to the Alternative: the Shift of Denny Hardy's Passion

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: sineneng1973@gmail.com

Naskah masuk: 27 November 2019, disetujui: 24 Desember 2019, revisi akhir: 27 Desember 2019

Abstrak

Pergeseran hasrat kerap terjadi di dalam kehidupan manusia. Dalam makalah ini, data penelitian diarahkan hanya pada ketujuh cerpen karangan Hardy, terutama poin-poin yang berkaitan dengan pergeseran hasrat. Penelitian dibatasi pada dua batasan berikut, yaitu (1) tanda apa saja yang memicu pergeseran hasrat tersebut, dan (2) apa dampak yang terjadi dari pergeseran hasrat itu? Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif. Pembahasan menggunakan konsep semiotika dari Pierce dengan pengembangan konsep oleh Suryolakosono. Hasil penelitian menunjukkan adanya kasus-kasus pergeseran hasrat, baik terhadap benda nyata maupun abstrak.

Kata kunci: pergeseran, hasrat, abstrak, alternatif, primer

Abstract

The shift of the passion was many times happened in human lifes. But, in this paper, data was focused on Hardy's seven short stories, especially the points that related to desires shift. Research had been limited into the following these two limits: (1) what signs triggering the shift, and (2) what impact that appeared of the shift? This research was a qualitative and comparative descriptive analysis method. The exploration was lead to the concept of Pierce semiotics, then was well-developed by Suryolakosono. The results showed that there were cases of desire shift among human lifes on both real and abstract objects.

Keywords: shift, passion, abstract, alternative, primary

1. PENDAHULUAN

Piliang mengungkapkan pandangan tentang kaitan manusia dan hasrat (dalam Adlin, 2006:xvii) bahwa manusia mempunyai hasrat yang memerlukan sesuatu di luar dirinya sebagai sumber pemenuhan hasrat karena merasa kekurangan, sekaligus tidak dapat meluapkan hasrat sendirian. Hasrat dikatakan Piliang berkaitan dengan sains dan Tuhan. Upaya pemenuhan hasrat itulah yang membuat manusia bergerak, baik melalui sains yang menyebabkan dirinya mengenal alam dan pemanfaatannya melalui teknologi, serta mengenal Tuhan yang memiliki kehendak.

Makalah berjudul "Dari Primer ke Alternatif: Pergeseran Hasrat Denny Hardy" mengeksplorasi pengalihan hasrat

manusia terkait hal-hal realistis atau nyata pada hal-hal alternatif yang berbau magis. Kebutuhan alternatif menjadi pilihan ketika kebutuhan primer tidak dapat memberikan kepuasan atau kebahagiaan kepada manusia. Alternatif dianggap sebagai jalan untuk pemenuhan kebutuhan atau kepuasan. Kisruh dan peliknya dunia medis menyebabkan sebagian orang lebih memilih pengobatan alternatif yang dianggap lebih membumi. Ketika lingkungan primer tidak dapat memberikan perlindungan dan kedamaian, manusia cenderung untuk mencari dan beralih ke lingkungan alternatif yang dianggap dapat memberikan kedamaian.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan hasrat manusia mengalihkan diri dari ketidakpuasan

terhadap lingkungan primer ke lingkungan alternatif yang berkaitan dengan makhluk lain, berupa makhluk halus dan hewan, serta mitos, yang terdapat di dalam buku kumpulan cerpen *Bumi Kuntilanak* karya Denny Hardy dan Sandza. Penelitian ini dibatasi pada (1) tanda apa saja yang memicu pergeseran hasrat dalam kumpulan cerpen *Bumi Kuntilanak*, dan (2) apa dampak yang terjadi dari pergeseran hasrat terhadap kehidupan para tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut.

Ihwal tentang hubungan makhluk halus dan manusia telah diungkap dalam beberapa kajian berikut. Saputra (2018:i) dalam tesis berjudul "Aktualisasi Keimanan Terhadap Makhluk Ghaib (Jin) dalam Kehidupan Keberagamaan Umat Islam: Analisis Teologis Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung" menyampaikan bahwa di kalangan NU diyakini bahwa Jin memiliki kehidupan seperti manusia, yaitu memiliki negara bangsa, negara, kerajaan, penguasa, dan rakyat jelata. Selain itu, Saputra juga menyampaikan perbedaan pelaksanaan ibadah di kalangan umat NU dan Persis. Umat NU cenderung melaksanakan ritual ibadah mereka berdasarkan tradisi tasawuf, di antaranya tarekat. Sementara itu, umat Persis melaksanakan ritual berdasarkan lima poin dalam rukun Islam. Kedua konsep pelaksanaan ritual tersebut dapat membedakan pandangan kedua kelompok umat tadi terhadap eksistensi makhluk halus.

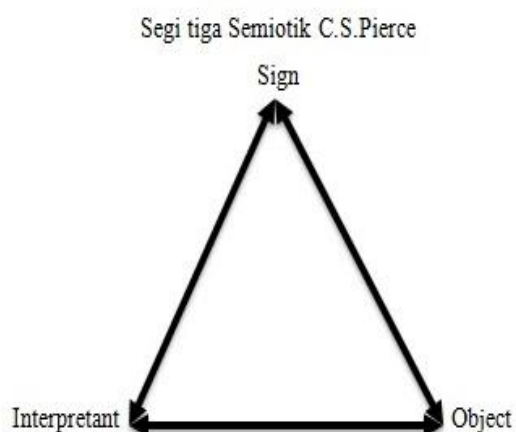
Kajian lain dilakukan oleh Wasono (2015:ii) dalam disertasi berjudul "Dongeng Lelembut di Rubrik Alaming Lelembut: Ciri, Makna, dan Fungsinya bagi Majalah Panjebar Semangat dan Masyarakat Jawa". Dalam disertasi tersebut, Wasono menyampaikan beberapa poin berikut, antara lain, dongeng lelembut berkaitan dengan lelembut dan hubungannya dengan manusia, terutama dengan kelompok Panjebar Semangat dan masyarakat Jawa; dongeng lelembut merupakan pelestari eksistensi Panjebar Semangat; serta berfungsi sebagai sarana hiburan dan pemberi tanggapan atas berbagai fenomena sosial yang terjadi di

kalangan masyarakat Jawa. Dibandingkan dengan kedua kajian tadi, penelitian ini mengambil perspektif yang berbeda, yaitu berkaitan dengan hasrat manusia untuk mengalihkan sumber hasrat berupa realitas pada sumber hasrat alternatif.

Era modern, dalam pandangan Griffin (2009:23), dengan kecenderungan yang serbaindividualistis semakin mereduksi hubungan positif dengan masa depan, sebaliknya, mengembangkan konsep kepribadian narsistis yang diiringi sifat ingin cepat mendapatkan ganjaran. Hal itu terjadi, di antaranya, dalam pandangan Griffin (2009:25), karena adanya pergerakan yang mengubah wajah dan pandangan masyarakat tradisional, terpaku pada adat kebiasaan dan tradisi, menjadi masyarakat yang dikuasai oleh kontrak atau perhitungan rasional. Hubungan antar manusia yang akrab dan saling bertatap muka, kini cenderung dilemahkan dengan "hubungan-hubungan sosial" antarindividu yang terkotak-kotakan oleh kawasan industri, aspek ekonomis, pemisahan wilayah kota, negara, atau bangsa tertentu. Dumont, dalam Griffin (2009:30), menyampaikan bahwa dalam era tersebut, hubungan antara manusia dan benda (kebutuhan material) menjadi sebuah keutamaan, sedangkan hubungan antarmanusia atau masyarakat menempati posisi kedua.

Pergeseran hasrat manusia modern dalam makalah ini dieksplorasi dengan menerapkan *konsep segitiga kategorisasi tiga tanda*. Konsep tersebut berakar pada teori semiotika Pierce. Pierce (1998:478) mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang sangat ditentukan oleh sesuatu yang lain, yang disebut *Object*, sebagai menentukan efek pada seseorang, yang saya sebut *Interpretant*, selanjutnya ditentukan pula secara mediatif oleh bentuknya.

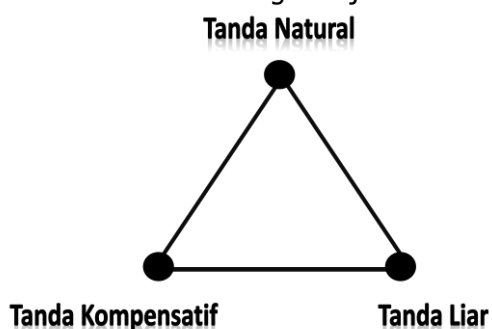
Gambar 1: Segitiga Semiotika Pierce



Sumber: (Tinarbuko, 2008), dalam *Semiotika Komunikasi Visual*

Dari pola semiotika Pierce tadi, Suryolaksiono, (2006:151—152) mengembangkan pola baru yang dapat diaplikasikan dalam penelitian pada berbagai bidang. Ia menempatkan pengelompokan sistem tanda menjadi tanda natural (*natural sign*) pada puncak segitiga (*sign*), tanda kompensatif (*compensative sign*) pada bagian *interpretant*, dan tanda liar (*wild sign*) pada bagian *object* yang dapat ditunjukkan pada berbagai ragam objek di sekitar kehidupan manusia.

Gambar 2: Sistem Kategorisasi Tiga Tanda untuk Berbagai Objek Kultural



Pergeseran hasrat berdasarkan konsep tersebut digambarkan Suryolaksiono, misalnya, pada kebiasaan makan orang Sunda. Suku Sunda dikenal sebagai penggemar berbagai jenis sayuran segar dan sambal. Kegemaran tersebut merupakan sistem adaptasi tubuh serta refleksi kedekatan manusia dan alam di sekitarnya. Kebiasaan tersebut merupakan

tanda natural. Kemunculan jenis makanan fast food mengundang orang Sunda untuk mencicipi jenis makanan yang sangat tidak biasa. Kebimbangan pada saat itu, mengingat banyaknya zat aditif dalam makanan fast food merupakan gambaran *tanda kompensatif*. Ketika ia mendapatkan dampak dari perubahan kebiasaan itu, misalnya, menderita serangkaian penyakit degeneratif, kondisi tersebut ditempatkan sebagai *tanda liar*.

2. METODE PENELITIAN

Sifat penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif pada pergeseran hasrat manusia dalam dunia modern. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bumi Kuntilanak* karya dua pengarang: Hardy dan Sandza. Data dalam penelitian ini berupa peralihan hasrat manusia terhadap realitas ke hiperealitas yang berkaitan dengan koneksitas manusia dengan makhluk halus atau hal yang abstrak, yang terdapat pada tujuh cerpen karya Denny Herdy, yaitu "Lunatic", "Lulun Samak", "Memelihara Burung Korea", "Dunia Setelah Senja", "Kuntilanak", "Dongeng Luna", dan "Pelet Marongge". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan cermat, pencatatan data penting berupa poin-poin yang berkaitan dengan judul penelitian, pengolahan data sesuai dengan konsep teoretis tiga tanda, serta penyusunan hasil pengolahan data dalam bentuk sebuah makalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

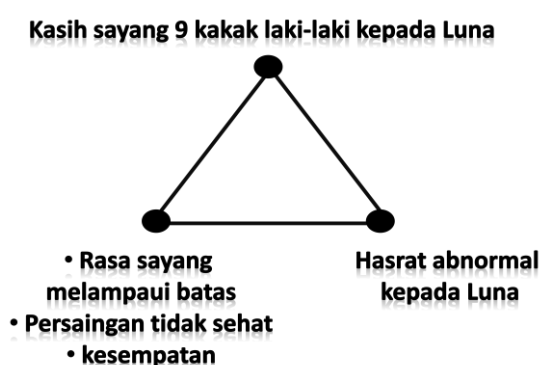
Pembahasan pada data berikut mencakup pergeseran hasrat seksual, pergeseran hasrat kepemilikan pada benda tertentu, serta pergeseran hasrat berujung tindak kriminal.

Bagian ini menggunakan huruf Tahoma 10,5, spasi 1 dan dapat disusun menjadi subbagian. Subbagian disusun dengan menggunakan angka yang menggambarkan urutan bahasan, misalnya

3.1 Pergeseran Hasrat Seksual

Hasrat seksual dalam cerpen "Lunatic" tidak berkembang dalam tataran formal,

antara pria dan wanita yang terikat dalam sebuah pernikahan, tetapi berupa hasrat inses antara kakak dan adik. Hal yang tidak biasa dalam kasus hasrat inses tersebut terjadi antara sembilan kakak laki-laki dan adik perempuannya. Peristiwa inses tersebut belum benar-benar terjadi, tetapi proses pergeseran hasrat seksual yang tidak lazim tersebut berlangsung berulang kali di antara kakak dan adik. Pergeseran tersebut terjadi sangat radikal di ranah publik. Jika digambarkan dengan sistem kategorisasi, pergeseran tersebut dapat dipolakan sebagai berikut.



Gambar 3. Pergeseran hasrat kesembilan kakak laki-laki kepada Luna

Dalam "Lunatic" terdapat tiga peristiwa berbau inses yang melibatkan kesembilan kakak Luna.

Kakak-kakaknya akan mengintip Luna dari balik pohon sikamor, dan menatap Luna berlama-lama. Timbul perasaan aneh yang membuat kakak-kakaknya merasa perlu untuk memiliki Luna tidak hanya sebagai adiknya, tapi juga sebagai perempuan yang akan mereka lindungi dengan segenap cinta kasih. Perempuan yang akan menemaninya dalam masa-masa sulit, dan menjadi pelengkap kebahagiaannya, dalam sebuah kesejahteraan hidup yang berlimpah, perasaan-perasaan itu timbul karena kedekatan mereka jauh melebihi orang-orang yang hanya bisa melihat Luna secara sekilas dan sambil lalu. (Herdy, "LNTC", 2014:4)

Kutipan tadi menggambarkan awal terjadinya penyimpangan hasrat kesembilan anak laki-laki, dari pasangan keluarga tuan tanah di wilayah Kerajaan

Azhog, kepada adik perempuan satu-satunya, Luna. Kehadiran Luna seolah menjadi magnet bagi siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Tumbuhnya Luna sebagai seorang perempuan yang sempurna, semakin mengundang desas-desus dari rakyat di wilayah kerajaan itu. Daya tarik Luna yang luar biasa bukan hanya diminati oleh kaum laki-laki lain di wilayah itu, melainkan pula oleh kesembilan kakak laki-lakinya. Berawal dari kasih sayang seorang kakak pada umumnya, mereka sangat menyayangi Luna yang memiliki segala kelebihan. Kasih sayang itu mereka warisi dari ayah mereka yang sangat memanjakan Luna sejak ia dilahirkan, terlebih karena setelah itu, ibu kandung mereka meninggal sesaat setelah melahirkan putri bungsu itu. Kondisi seperti itulah yang masih menempati poin "Tanda Natural" pada bagian puncak segitiga pada gambar 1.

Berawal dari kesempatan yang muncul silih berganti, kasih sayang yang tumbuh lalu melampaui batas normal, terlebih sang ayah sebagai pelindung Luna sudah tiada, membuka peluang untuk semua kakak laki-laki Luna melakukan tindakan yang abnormal, inses. Obsesif kepada Luna yang berlebihan, terlebih persaingan yang muncul di antara kakak laki-laki Luna yang kian memuncak, lalu seolah membutuhkan mata mereka.

Mereka pikir ini hanyalah sebuah rasa terlarang yang tidak boleh diwujudkan. Rasa yang harus dikubur hidup-hidup, bagai sebuah mumi Mesir yang dibakam. Tapi akhirnya mereka tiba pada suatu pemikiran bahwa rasa cinta dan mencintai adalah hal yang alami.

Berdasarkan keyakinan-keyakinan itu, kakak-kakak Luna mulai berani menunjukkan perasaan mereka. (Herdy, "LNTC", 2014:5)

Salah satu kakak Luna, Mars, mulai menunjukkan aksinya. Abnormalitas tampak dari perilaku Mars terhadap Luna.

Mars, dengan penuh kelembutan, mengajak adik perempuannya makan malam di sebuah restoran paling romantik di kota. Dengan setangkai

bunga mawar ia hadiahkan kepada Luna, lalu mencium tangan Luna yang lembut lantas menatapnya dalam-dalam, tak henti-hentinya. Orang-orang yang melihat mereka merasa ganjil akan pemandangan semacam itu. Karena bagaimanapun, hanya sepasang kekasihlah yang bisa melakukan hal seintens itu. (Herdy, "LNTC", 2014:4)

Pada saat itu, Luna masih belum dapat menyadari bahwa ada hal ganjil yang muncul dari dalam diri semua kakak-kakaknya. Desas-desus tentang Luna semakin berhembus dengan keras, bukan hanya tentang kecantikan dan siapa yang kelak akan menjadi pasangannya, melainkan tentang peristiwa dengan Mars tersebut. Puncak peristiwa yang memalukan terjadi dalam perhelatan pesta rakyat. Luna yang menjadi primadona, tidak menjadi rebutan para pemuda di wilayah itu, tetapi kakak-kakaknya sendiri yang berlomba-lomba ingin menjadi laki-laki pertama berdansa dengan Luna. Perselisihan terjadi bukan sekadar verbal, melainkan fisik. Perkelahian pun tidak terelakan.

Mereka saling pukul, saling tendang, dan kata-kata kotor keluar dari mulut-mulut mereka, sehingga orang-orang yang berada di situ memusatkan perhatian kepada keributan antarsaudara. (Herdy, "LNTC", 2014:7)

Nasib Luna semakin buruk ketika akhirnya ia harus menghadapi pengadilan sepihak dari penguasa setempat sebagai terdakwa kekacauan massal itu.

Pergeseran hasrat seksual terjadi pula dalam cerpen "Lulun Samak". Cerpen tersebut bercerita tentang nasib naas yang menimpa seorang anak laki-laki yang hidup di lingkungan kental mitos. Ia dipenjara berbagai larangan yang diterapkan dengan ketat oleh sang ibu, termasuk untuk berenang di sungai untuk menghindari serangan salah satu mitos sungai: *lulun samak*.

Lulun samak (Siswadi, <https://nasional.tempo.co>, 2016) adalah hantu berupa sehelai tikar yang akan membunuh siapa saja yang berenang di

sungai. Kuatnya dominasi sang ibu menyebabkan dirinya hanya mampu berontak di dalam hati. Nasib buruk menimpa dirinya ketika ia dibawa teman-temannya untuk menonton film porno.

Sebagai tambahan, (Risman., 2010) menegaskan bahwa dampak mengakses pornografi pada anak akan mengalami kecanduan. Otaknya akan menciut, sebab, ada hormon-hormon kenikmatan serta hormon lain yang keluar secara berlebihan karena anak berkonsentrasi merasakan kenikmatan. Hal itu akan merusak sifat kemanusiaan anak tersebut dan berganti dengan sifat kebinatangan. Setelah itu, mereka berenang di sungai. Anak tersebut tidak mampu menolak desakan teman-temannya untuk mandi di sungai. Ia membuka baju, yang tidak disangka, menjadi penyebab kematiannya.

Gambar 4: Penyelamatan Diri Berujung Kematian



Dari diagram itu, *tanda natural* terdapat pada awal mula peristiwa pelecehan seksual. Pemicu peristiwa tersebut adalah kekaguman teman-teman pada tokoh anak laki-laki itu yang badannya mulus seperti perempuan. Anak laki-laki tersebut sangat bersih dan tidak pernah bermain bebas.

"Ih, kayak perempuan," ucap Kang Yayat sambil melihat tubuhku lekat-lekat. "Kulitnya putih banget!"

"Seperti perempuan yang tadi kita lihat," celoteh Dadan. "Siapa namanya, Kang, aku lupa?"

"Miyabi," tukas Kang Yayat sambil tertawa, lalu mencolek tubuhku. "Mulus, *euy*," komentarnya sambil tertawa. "Kita pake aja rame-rame gimana?"

"Tak ada rotan, akar pun jadi," ujar yang lain sambil tergelak.

"Aku bukan perempuan. tidak punya lubang!" bentakku.

"Kata siapa?" tukas Kang Yayat. "Kamu masih punya lubang di belakang. Seperti yang kita lihat tadi. Miyabi juga bisa dari belakang."

Maka teman-temanku pun menggerayanku sambil tertawa-tawa. Aku berontak. Tapi tenaga mereka kuat sekali. (Herdy, "LS", 2014:20)

Kelebihan yang dimiliki tokoh tersebut mengundang hasrat teman-temannya, yang terdiri dari berbagai usia, terlebih beberapa saat yang lalu, mereka baru saja menonton film porno. *Tanda kompensatif* tampak pada dampak menonton tayangan asusila tersebut lalu memicu animo pemuasan hasrat yang terarah pada tokoh anak. *Tanda liar* tampak pada perubahan sikap teman-teman tokoh tersebut yang melakukan penyerangan dan pelecehan seksual kepadanya. Tokoh korban bereaksi. Ia sempat menendang arah kemaluan salah satu temannya itu, Kang Yayat, serta melepaskan diri dari cengkeraman teman lainnya. Si tokoh anak lalu melarikan diri ke sungai. Ia tidak dapat berenang dan menguasai arus sungai, lalu tenggelam setelah merasakan belitan *lulun samak* di sekujur tubuhnya.

Pergeseran hasrat seksual dapat terjadi pada kesenjangan latar budaya. Hal itu banyak terjadi pada kehidupan para TKW. (Dananjaya., 2018) menyampaikan bahwa pandangan para majikan terhadap mereka tidak lebih dari budak belian yang tidak memiliki hak asasi. Mereka hanya memiliki sederet kewajiban dengan upah yang terkadang tidak memenuhi aturan yang telah ditetapkan.

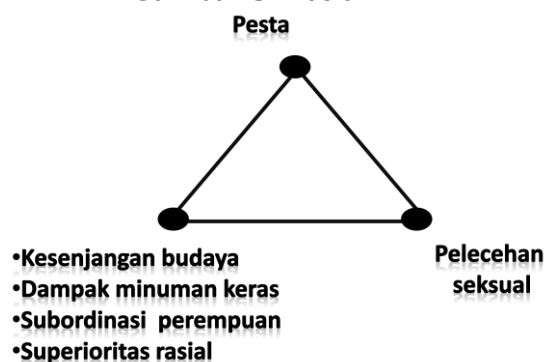
Pandangan para lelaki itu didukung dengan budaya pengabdian perempuan Arab yang cenderung untuk bersikap pasrah dan dingin ketika melayani suaminya. Eksistensi TKW, menurut (Sidro, 2011), dengan kondisi fisik yang *notabene* sangat berbeda dengan perempuan Arab kebanyakan, memunculkan pergeseran hasrat yang pada umumnya cenderung radikal, seperti banyak terjadi pada para pejuang devisa itu. Hal itu digambarkan dalam sebuah peristiwa pelecehan yang

dialami tokoh si gadis dalam cerpen "Dongeng Luna" berikut.

Hingga pada suatu malam yang naas, ketika gadis kecil itu sedang tertidur pulas, pintu kamarnya tiba-tiba dibuka dengan paksa oleh para raksasa. Ia diseret dan dimasukkan ke dalam sebuah kamar yang besar, di mana para raksasa sedang asik berpesta di sana. Bau mulut para raksasa tercium aroma arak. Ia dilecehkan dan dipaksa bugil. Ia sebenarnya ingin melarikan diri dan meminta tolong kepada siapa saja yang ada di situ. Tapi ia tak berdaya, tubuhnya yang mungil tidak kuat melawan para raksasa yang bertubuh besar. Hingga para raksasa memperkosanya secara bergiliran. Tangis membanjir dari matanya, lebam-lebam tercetak di pipinya yang mungil, dan darah yang keluar dari vaginanya yang basah, ia tidak berdaya, lalu pingsan tak sadarkan diri. (Herdy, "DL", 2014:62)

Subordinasi perempuan (antithesis dari superioritas para raksasa/majikan) sangat kentara dalam kutipan tersebut. Eksistensi perempuan pekerja sangat direndahkan. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, tampak sebagai berikut.

Gambar 5: Nasib TKW



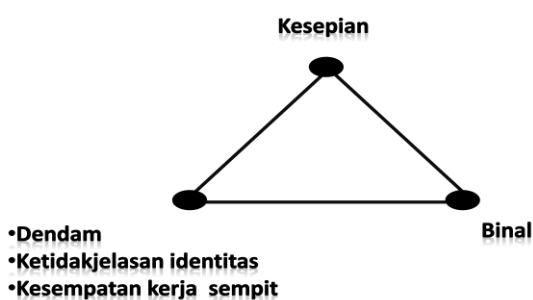
Dampak yang ia terima, seperti yang pernah dialami banyak TKW, kehamilan dan pemberhentian kontrak kerja. Peristiwa pelecehan seksual tersebut merupakan *tanda liar*. Pasca peristiwa tersebut, si korban harus menjalani fase kehidupan selanjutnya: realitas dalam menghadapi massa. Konotasi TKW sebagai perempuan yang murahan pun tidak dapat

dilakukan. Keturunan pun harus menanggung akibat yang sama, menjadi korban mata publik. Publik menjuluki Luna, anak si gadis, sebagai Isa karena ia dilahirkan tanpa ada eksistensi sang ayah.

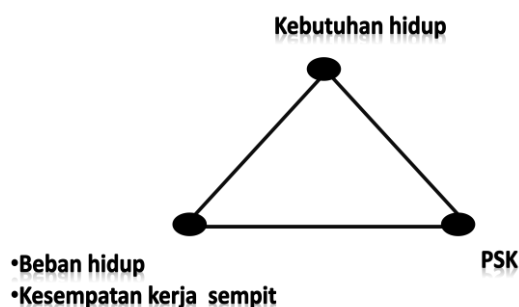
Luna semakin tersiksa ketika melihat sang ibu tetap bungkam tentang asal usul kelahiran dirinya. Sang ibu akan menjawab pertanyaan Luna tentang sang ayah dengan doktrin kisah tentang putri kecil serupa peri yang membuatnya jenuh dan memaksanya untuk diam. Saat dewasa, dendam dan kekecewaan terhadap sikap sang ibu, dilimpahkannya dengan melakukan seks bebas hingga hamil. Luna membalas sikap sang ibu, ketika ia didesak tentang ayah dari bayi yang dikandungnya, dengan jawaban yang cukup menyakitkan, yaitu "Yesus menurunkan rohnya padaku karena aku keturunan Maria".

Luna meluapkan kerinduan pada ayahnya kepada Pak Ridwan, salah seorang gurunya. Ia menjerat laki-laki itu dengan segenap cinta hingga hamil. Luna tetap menutup mulutnya dan merasa puas. Berdasarkan pada diagram berikut, *tanda liar* pada diri Luna adalah sikapnya yang binal dan kehamilan di luar nikah. Ia dengan sengaja menjebak Pak Ridwan sebagai alternatif sosok ayah untuk menggauli dirinya.

Gambar 6: Dampak Ketidakjelasan Identitas Luna



Gambar 7: Transformasi Hasrat Si Gadis (Ibu Luna)

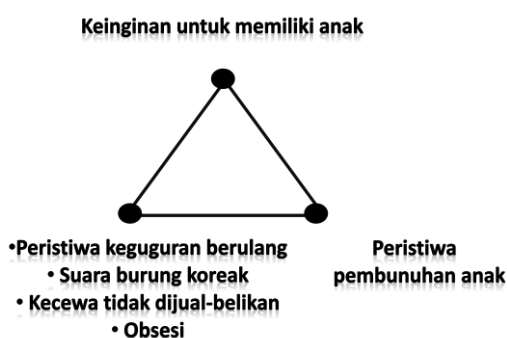


Berdasarkan gambar 7 tadi, pergeseran hasrat si gadis (ibu kandung Luna) tampak pada hasrat liar yang muncul dari tekanan ekonomi dan sosial sebagai orangtua tunggal. Namun, dampak dari pergeseran tersebut cukup ironis. Ditegaskan (Wahyu, 2011) bahwa pergeseran hasrat dapat disebabkan oleh kemiskinan. Hal itu dapat melahirkan serangkaian problem sosial, seperti judi, pasang togel, penjambretan, penodongan dan prostitusi, seringkali dilakukan justru oleh orang-orang miskin yang kehilangan akal untuk menolong dirinya sendiri. Wahyu menegaskan bahwa kondisi tersebut diperparah dengan adanya sikap manusia kaya bermental miskin, seperti para koruptor. Kondisi yang paling parah, menurut Wahyu, dialami oleh perempuan karena kemiskinan seringkali membuat mereka kehilangan integritas atas diri dan tubuhnya sendiri, misalnya keputusan menjadi istri simpanan, istri kedua, ketiga dan seterusnya atas dasar persoalan ekonomi, bahkan sebagian terjebak dalam dunia perbudakan dalam berbagai bentuk (*trafficking* prostitusi). Hal itu dialami oleh si gadis yang menjadi ibu dari Luna. Menjadi PSK bukan jalan keluar yang baik baginya, melainkan berdampak pada hubungan ibu-anak yang semakin renggang karena sikap diam perempuan itu untuk tidak menyampaikan sosok ayah kandungnya, selain setelah mengetahui profesi yang dijalani sang ibu sebagai seorang PSK.

3.2 Pergeseran Hasrat Kepemilikan pada Benda Tertentu

Berawal dari kekecewaan terhadap peristiwa keguguran berulang, Kang Ujang terobsesi untuk memiliki dan memelihara burung koreak. Burung koreak, dalam lingkungan orang Sunda, dipercayai sebagai sejenis burung berukuran besar pembawa kabar kematian, selain jenis burung sit uncuing.

Gambar 8: Hasrat Kang Ujang untuk Memelihara Burung Koreak



Setiap istrinya keguguran, Kang Ujang selalu mendengar suara burung koreak tersebut. Animo semula untuk menantikan kehadiran anak dari istrinya, Tasri, kian lama kian pupus. Kabar kematian pun lambat laun menjadi hal yang paling ditunggu karena burung itu akan datang dan menyuarakan berita itu. *Tanda natural* pun beralih pada *tanda kompensatif* berupa rangsangan dalam diri Kang Ujang untuk memiliki burung tersebut. Ia akan tersiksa jika tidak ada kabar kematian dari lingkungan sekitar rumahnya, selain pencariannya yang nihil di pasar hewan karena burung tersebut tabu dijual. Dipasanginya sebuah kandang dan umpan sebagai jerat burung koreak. Kesempatan itu datang tepat waktu, ketika ia telah dikaruniai anak tunggal dari Tasri, seorang bayi laki-laki: Dadan. Ambisinya untuk terlihat unggul sebagai pemelihara burung tabu membuat mata hatinya buta.

Seusai istrinya pergi, Kang Ujang langsung mengunci semua pintu dan jendela. Ia buru-buru masuk ke kamarnya. Ditatapnya wajah si Dadan yang sedang terlelap berlama-lama. Mata Kang Ujang berkilauan. Pikirannya

menerawang ketika ia membayangkan di kandang kesayangannya ada sebuah burung koreak yang legendaries itu. Sebuah burung pembawa berita kematian. Sebuah burung yang membuat orang-orang merinding oleh kehadirannya karena takut nyawanya akan dibawa serta oleh sang burung. Burung yang membuat hatinya akan berteriak-teriak kegirangan dan akan merasa bangga, ketika semua teman-temannya memujinya karena keberaniannya. Juga seluruh penduduk Desa Kadipaten akan menaruh perhatian penuh kepada rumahnya, terutama melihat burungnya yang begitu berharga itu. Barangkali ia juga akan bisa berteman dengan maaikat maut sehingga ia bisa bernegosiasi mengenai nyawa yang ia punya. Barangkali ia bisa memperpanjang umurnya jika memelihara burung koreak? (Herdy, "MBK", 2014:29--30)

Tanda liar tampak pada peristiwa pembunuhan anak kandung yang dilakukan sendiri oleh Kang Ujang demi mengundang burung koreak dan terjerat di dalam kandang yang ia buat sendiri. Bertepatan dengan kematian sang anak, ikhtiar Kang Ujang membuahkan hasil dengan terjeratnya seekor burung koreak. Keberhasilan tersebut mengalahkan segalanya, termasuk empati pada istrinya yang terkejut dan menderita karena ditinggalkan oleh bayinya.

Memiliki ibu kandung ideal merupakan impian setiap orang. Namun, tidak semua orang mendapatkan hal itu. Tokoh gadis dalam cerpen "Dunia Setelah Senja" kehilangan makna pentingnya orang tua dalam kehidupan. Hal itu terjadi karena ia terlahir dari ayah yang gemar kawin dan bermain perempuan. semua anak yang ia peroleh ditampung dalam satu rumah dan dibebankan pengasuhannya pada istri sang ayah yang kesekian kalinya. Kehidupan yang hampa, menyebabkan si gadis menjadi pemurung, pendiam, dan introvert. Kepekaan indra keenam yang dimilikinya dianggap sebagai biang kesialan bagi sang ibu tiri dan anggota keluarga yang tinggal di rumah itu.

Kepada ibunya, bertahun-bertahun ia tak mengeluarkan kalimat-kalimat yang tak penting sedikit pun. Sang ibu, dengan penuh rasa benci, menganggap anak gadisnya adalah seorang anak yang tidak waras dengan perilaku-perilaku ganjil yang tak biasa. Pernah suatu malam ia terlihat sedang berbicara sendiri, tertawa-tawa dan bercanda, seperti sedang bercakap-cakap dengan anak seusianya. Padahal, menurut penglihatannya, ia sedang bercakap-cakap dengan tuyul-tuyul botak yang dipelihara seorang juragan kampung yang kaya raya. (Herdy, "DSS", 2014:37)

Ketidakterimaan ibu tiri, saudara kandung, dan saudara tiri; ketidakharmonisan koneksi dengan sosok ayah; serta kehinaan yang ia terima dari kakak tirinya, menyebabkan tokoh si gadis mencari sosok alternatif untuk memuaskan hasratnya memiliki ayah-ibu-saudara yang harmonis. Ia mendapatkan hal itu di Kuta Gandok, sebuah daerah tak bertuan serta pemakaman yang menjadi surga para makhluk halus. Di tempat itulah, si gadis mendapatkan kebahagiaan. Ia menemukan sosok ibu ideal pada diri Kelong Wewe, sejenis hantu yang sangat mendambakan anak kecil.

Gambar 9: Tiga Tanda Pemicu Peristiwa Tragis Tokoh Si Gadis
Obsesi memiliki keluarga harmonis

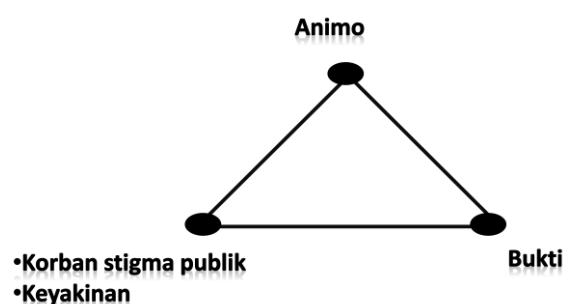


Keinginan untuk dibesarkan dalam keluarga harmonis merupakan dambaan, *tanda natural*, semua orang, termasuk tokoh si gadis. Namun, si gadis dipaksa menghadapi kenyataan dengan peliknya struktur keluarga dengan banyak ibu, wanita simpanan, saudara kandung, dan saudara tiri. Kondisi lingkungan rumah yang buruk, memicu kesepian dan depresi

si gadis yang berkepanjangan, sebagai *tanda kompensatif*. Pelecehan seksual menjadi trauma tambahan tanpa pernah terselesaikan. Kepekaan yang dimiliki tokoh gadis menjadi prasarana untuk mengalihkan hasrat untuk memiliki ibu yang ideal pada sosok makhluk halus dan dunia gaib. Pada suatu hari, tempatnya berkomunikasi dengan para makhluk halus didapatinya akan mengalami pengalihan lahan. Frustrasi muncul secara radikal, sebagai *tanda liar*, si gadis akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

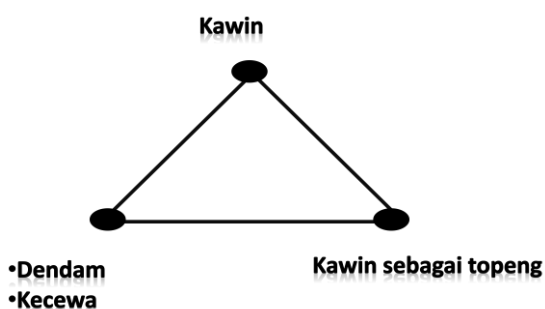
Mitos *pelet marongge* sebagai salah satu ajian terampuh untuk menaklukkan seseorang tergambar dalam cerpen "Pelet Marongge". Euis sempat merawa khawatir ketika jodoh tidak kunjung datang kepadanya karena kekurangan yang ia miliki. Sekujur tubuhnya dipenuhi benjolan yang ia warisi dari sang ayah. Sang ibu sangat mengkhawatirkan hal itu, lalu mendesak sang anak untuk berikhtiar dengan mendatangi orang pintar yang memiliki ajian sakti pembawa jodoh. Ketika hadir sosok Asep dalam hidupnya, Euis yang semula meyakini bahwa jodoh ada di tangan Tuhan, lalu mulai beralih dan mengamini khasiat ajian sakti tersebut.

Gambar 10: Perubahan Keyakinan Euis



Euis meyakini kemampuan ajian sakti tersebut setelah ia berhasil dinikahi Asep. Pernikahan tersebut menjadi bukti bagi Euis bahwa perempuan dengan kelainan kulit pun bisa menikah. Namun, tanpa Euis ketahui, Asep sebenarnya tidak mencintai Euis. Ia hanya menjadikan perkawinannya sebagai topeng.

Gambar 11: Perkawinan sebagai Topeng



Asep sebenarnya menjadikan perkawinan tersebut sebagai sebuah topeng. Perkawinan tersebut menjadi *tanda liar* atas pengabaian niat perkawinan yang sakral sebagai *tanda natural*, yang dipicu oleh *tanda kompensatif* berupa kekecewaan dan dendam kepada Kokom—perempuan cantik di kampung setempat yang mengkhianati Asep dengan menikahi pemuda yang lebih kaya. Hal itu terungkap pada bagian akhir cerpen “Pelet Marongge” berikut.

Tapi tak ada yang tahu apa yang ada dalam hati Kang Asep. Tidak ada yang tahu apa yang ada di mata Kang Asep. Dan tidak ada yang tahu pula bahwa tujuan Kang Asep menikah dengan Neng Euis tak lebih karena ia telah bersumpah kepada Neng Kokom bahwa ia akan menikah dengan seorang perempuan yang paling jelek dikampungnya. Hal ini disebabkan karena Kang Asep dendam kepada Neng Kokom bahwa ia lebih memilih pria yang kaya daripada memilih dirinya. Ia berpikir bahwa barangkali dengan mencintai perempuan paling jelek, cintanya tidak akan dikhianati. (Herdy, “PM”, 2014:76--77).

3.3 Pergeseran Hasrat Berujung Tindak Kriminal

Kekecewaan warga yang berlebihan dapat menimbulkan kemarahan dan, tidak menutup kemungkinan, memantik tindak kemarahan massa. Potret kemarahan warga tersebut terdapat pada bagian akhir cerpen “Lunatic” berikut.

Para petinggi Negeri Azogh memutuskan bahwa Luna haruslah dilenyapkan. Ini disebabkan karena Luna telah berbuat hal terlarang, lagi pula ia juga sudah terlalu meresahkan.

Timbul kerusuhan di mana-mana, sebuah kegilaan muncul di kepala penduduk Negeri Azogh yang membela Luna. Mereka membabi-buta karena tidak rela panutan mereka dihina-hina. Kecantikannya membawa malapetaka dan kegilaan. Maka tak disangsikan lagi, Luna akan dihukum mati. Ia akan dieksekusi malam itu juga dengan cara dibakar. Ia digolongkan kategori penyihir karena kecantikannya membuat kegilaan. (Herdy, “LNTC”, 2014:7)

Jika digambarkan dengan diagram segitiga tadi, peristiwa yang menimpa Luna akan menjadi berikut.

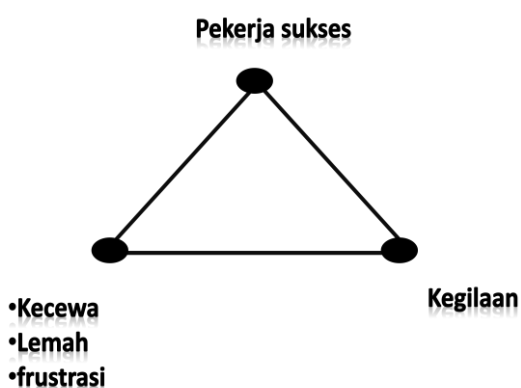
Gambar 12: Dampak Peristiwa di Pesta Rakyat terhadap Kehidupan Luna



Sampai pada awal pesta rakyat, kekaguman warga Kerajaan Azogh terhadap kecantikan Luna masih mendominasi kepala mereka, sehingga ditempatkan pada *tanda natural*. *Tanda kompensatif* muncul ketika, pada akhirnya, warga melihat apa yang benar-benar terjadi merupakan puncak dari pergeseran hasrat semua kakak laki-laki Luna, mereka menyadari bahwa mereka tidak mampu menahan abnormalitas hasrat pada keluarga terhormat. Luna tidak lagi dapat ditempatkan sebagai seorang primadona, tetapi sebagai tersangka pemicu keributan dan kekacauan massal. *Tanda liar* muncul ketika nasib Luna diperburuk dengan adanya campur tangan para petinggi kerajaan yang pertimbangan mereka berujung pada vonis kejam: hukuman mati.

Perubahan perilaku yang dahsyat juga terjadi dalam cerpen "Kuntulanak". Cerpen tersebut mengisahkan kehidupan Teh Enok, seorang pekerja sukses yang mendapatkan sikap antipasti dari rekan sekerjanya. Teh Enok yang menaruh rasa kecewa di tempat pekerjaannya lalu mengalami kejadian aneh. Ditengarai kerasukan kuntulanak, Teh Enok mengalami perubahan baik dalam penampilan maupun perilaku. Cara bicaranya yang kasar, kerap kali mengamuk, dan menolak hal-hal berbau religius.

Gambar 13: Perubahan Teh Enok



Penderitaan Teh Enok semakin menjadi ketika calon suaminya memutuskan mundur. Ia meluapkannya dengan mengamuk di lingkungan keluarga calon suaminya itu, di

rumah, atau di rumah tetangga. Teh Enok semakin tidak terkendali. Akhirnya, kedua orang tuanya mengurung Teh Enok di kamar dengan jendela yang ditutup bilah kayu. Entah bagaimana, Teh Enok, pada suatu hari dapat meloloskan diri dan menghilang.

4. SIMPULAN

Pergeseran hasrat dalam penelitian ini tertuju pada benda, baik nyata maupun abstrak. Jumlah kasus pergeseran hasrat di dalam buku kumpulan cerpen *Bumi Kuntulanak* adalah sebelas kasus. Kasus terbanyak dalam penelitian ini adalah kasus pergeseran hasrat seksual, yaitu sebanyak lima kasus (45,4%). Kelima kasus tersebut memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri. Persamaan terdapat pada aspek berlebihan, dampak dari satu hal tertentu, adanya kesempatan, serta berlakunya subordinasi perempuan dan superioritas patriarki. Sementara itu, perbedaan atas penyebab munculnya kelima kasus itu terdapat pada rentang kesenjangan budaya pada kasus gadis mantan TKW, serta benda yang menimbulkan dampak dalam pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. (2006). *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*. Bandung: Forum Studi Kebudayaan.
- Bonasir, Rohmatin. (2017). "Problematika Anak 'Oleh-Oleh' TKI". Artikel. Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39192962> diunduh 12 November 2019, pukul 03.47 WIB.
- Dananjaya, Eko S. (2018). "TKI Beserta Permasalahannya di Luar Negeri". Artikel. Dalam <https://www.kanigoro.com/artikel/tki-beserta-permasalahannya-di-luar-negeri-bagian-ii/> diunduh 12 November 2019, pukul 03.43 WIB.
- Griffin, David Ray. (2009). *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat* (A. Gunawan Admiranto, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius. (Karya asli diterbitkan pada 1998).
- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Dongeng Luna". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntulanak* (hlm. 59—67).

- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Dunia Setelah Senja". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntilanak* (hlm. 33—41).
- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Kuntilanak". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntilanak* (hlm. 43—57).
- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Lulun Samak". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntilanak* (hlm. 13—21).
- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Lunatic". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntilanak* (hlm. 1—11).
- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Memelihara Burung Korea". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntilanak* (hlm. 23—31).
- Herdy, Denny, dan Sandza. (2014). "Pelet Marongge". Dalam Herdy, Denny, dan Sandza. (2014) *Bumi Kuntilanak* (hlm. 69—77).
- Pierce, Charles Sanders. (1998). *The Essential Peirce*. Volume 2. Eds. Peirce Edition Project. Bloomington I.N.: Indiana University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. (2006). "Antara Minimalisme dan Pluralisme. Manusia Indonesia dalam Serangan Posmodern". Dalam Adlin (ed.), *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*, (hlm. 1—24). Bandung: Forum Studi Kebudayaan.
- Risman, Elly. 2010. "Elly Risman: Pornografi Rusak Otak". Artikel. Dalam <https://www.hidayatullah.com/iptekes/saintek/read/2010/06/22/43909/elly-risman-pornografi-rusak-otak.html>, diunduh 11 November 2019, pukul 11.33 WIB.
- Saputra, Muhammad. 2018. "Aktualisasi Keimanan Terhadap Makhluk Ghaib (Jin) dalam Kehidupan Keberagamaan Umat Islam: Analisis Teologis Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung". Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Sidro, Agam. (2011). "TKW; Tentang Nafsu Seks Lelaki Arab". Artikel. Dalam <https://www.kompasiana.com/agamsidro/5500e0bfa33311e572512391/tkw-tentang-nafsu-seks-lelaki-arab> diunduh 12 November 2019.
- Siswadi, Anwar. (2016). "Peneliti Bandung Kumpulkan 260 Jenis Hantu". Dalam <https://nasional.tempo.co/read/772920/peneliti-bandung-kumpulkan-260-jenis-hantu/full&view=ok>, diunduh 10 November 2019, pukul 21:20 WIB.
- Suryolaksono, Iwan. (2006). "Dari Lemparan Dadu Chaos Hingga Momen Rekoleksi: Perjalanan Flash Back Mencari Paradigma Sains dalam Sungai Hasrat". Dalam Adlin (ed.), *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multiperspektif*, (hlm. 141—190). Bandung: Forum Studi Kebudayaan.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). metode analisis tanda dan makna pada karya desain komunikasi visual. Yogyakarta: Jalasutra. ISBN 9793684933 9789793684932.
- Wahyu, Febri 2011 Permasalahan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Lingkaran Kemiskinan

Resti Nurfaidah: Dari Primer ke Alternatif: Pergeseran Hasrat Denny Hardy

https://www.academia.edu/5913130/Permasalahan_Tenaga_Kerja_Wanita?auto=download 12 November 2019.

Wasono, Sunu. 2015. "Dongeng Lelembut di Rubrik Alaming Lelembut: Ciri, Makna, dan Fungsinya bagi Majalah Panjebar Semangat dan Masyarakat Jawa". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.

